

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial. Dalam pandangan manusia sebagai makhluk sosial, menjadikan manusia akan selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan akan terus berdampingan hidup bersama dalam berbagai bentuk interaksi. Interaksi sosial yang dilakukan dapat saling mempengaruhi, merubah, memperbaiki kelakuan individu dan komunitas sosialnya. Pengaruh serta perubahan tersebut bisa saja berdampak positif ataupun negatif. Maka dari itu harus ada upaya untuk mengarahkan manusia dalam berinteraksi sosial. Salah satunya adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok dari manusia yang madani. Pendidikan juga merupakan media dalam membina serta menyebarkan pengetahuan dan merupakan unsur terpenting dalam suatu komunitas sosial. Bahkan baik tidaknya masyarakat juga sangat erat hubungannya dengan pendidikan karna pendidikan mempunyai potensi untuk membentuk karakter pribadi seseorang. Hal ini terbukti dari kebutuhan akan ilmu pengetahuan serta pembentukan kepribadian melalui pendidikan yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan bersosial. Maka dari itu pendidikan sangatlah penting untuk menjadikan manusia memiliki pola pikir yang luas terhadap sesuatu, serta menambah harkat derajat manusia menjadi manusia yang berbudi luhur.

Kemudian pada dasarnya, akan terlihat perbedaan pandangan dan cara bersosialisasi antara orang yang menempuh jalan pendidikan yang tinggi dan yang tidak menempuh jalan pendidikan tersebut. Karna seseorang akan melakukan suatu perbuatan, amalan, ataupun action berdasarkan apa yang diketahuinya, atau paling tidak akan meniru atau melakukan sesuatu sesuai dengan pengalaman empirisnya.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwasannya pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berangkat dari pernyataan tersebut, maka berakhlak mulia menjadi salah satu perhatian khusus untuk ditumbuhkan serta dilaksanakan di banyak lembaga pendidikan. Karna pada dasarnya akhlak yang mulia tidak akan serta merta terbentuk begitu saja di suatu tempat dan waktu, namun terbentuk melalui proses kehidupan dan pendidikan yang panjang.

Namun dewasa ini, remaja-remaja di sekitar kita khususnya para mengalami degradasi akhlak yang mana menandakan ada suatu masalah dalam interaksi sosialnya walupun berada di bangku pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari maraknya aksi tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, perampokan, penggunaan bahasa sehari-hari yang kasar atau tidak pantas untuk diucapkan. Kemudian banyak sekali pelajar yang tidak sopan kepada guru, tidak mau mendengarkan nasihat guru, sering bolos sekolah, dan berperilaku tidak baik terhadap teman-temannya.

Akhlak sangat berkaitan erat dan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan Islami. Para remaja saat ini juga akan merasa bangga apabila bisa meniru *trend* yang diusung oleh Barat baik dalam pola pemikiran ataupun dalam gaya hidupnya. Ironisnya, tidak sedikit para pelajar generasi Islam yang terperdaya dengan *trend* tersebut. Mereka menjadikan nilai-nilai barat sebagai standar perilaku dan akhlak mereka. Sementara itu, akhlak Islam semakin terasa asing dan berat untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika mengamalkan akhlak Islam, akan terasa asing di tengah-tengah masyarakat yang notabenehnya masyarakat muslim merupakan masyarakat mayoritas.

Diakui atau tidak, bahwa masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan. Namun, bila masa remaja tersebut tidak diarahkan dan dibina, maka hal menyenangkan tersebut akan menjadi suatu penyimpangan. Maka dari itu, salah satu cara yang tepat untuk mengarahkan perilaku remaja khususnya para pelajar dimasa ini adalah dengan pembinaan agama dengan metode yang tepat. Pembinaan agama juga termasuk kedalam pendidikan karna didalamnya ada proses belajar ataupun upaya perubahan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan di Nurul Iman *Boarding School* Cigalontang, terdapat berbagai kegiatan untuk membina akhlak siswa-siswanya, diantaranya diterapkam program ekstrakurikuler yang dipraktekan dalam kegiatan kesiswaan, kesiswaan, dan organisasi pelajar yang terorganisir dan rutin setiap minggunya, seperti: Muhadhoroh (pidato, drama dan pentas seni dengan tiga bahasa), Muhawaroh Arab dan Inggris, Morning Fresh, Kaligrafi, Pelatihan Dasar Kepemimpinan, Halaqah Tarbawi, Tahfidz dan Mukhayam Al-Quran.

Peneliti tertarik pada pembinaan akhlak melalui penerapan program Halaqah Tarbawi di Nurul Iman *Boarding School*. Program Halaqah Tarbawi imerupakan program yang sudah berjalan sejak lama di sekolah tersebut. Program tersebut menekankan kepada aktivitas belajar. Program Halaqah Tarbawi adalah program kajian keilmuan atau pengetahuan islam yang tujuannya sebagai bahan evaluasi pekanan siswa dan merupakan pembinaan akhlak. Evaluasi siswa tersebut merupakan evaluasi amalan yaumiyyah baik berupa ibadah, muamalah, serta adab dan akhlak. Karna menurut salah satu pembina program Halaqah Tarbawi di Nurul Iman *Boarding School* yaitu Ustadz Dikdik mengatakan bahwa akhlak tidak akan terpisahkan dari ilmu, baik itu ilmu aqidah, ibadah, muamalah, tsaqofah, dan yang lainnya. Karna pada dasarnya akhlak terbentuk dari pengamalan ilmu yang dipelajari. Dan para pembina Halaqah Tarbawi mengatakan bahwa pembinaan ini berjalan dengan lancar, sesuai dengan tujuan dibentuknya program ini, juga berjalan sebagaimana mestinya.

Kegiatan Halaqah Tarbawi tersebut berlangsung setiap satu minggu sekali dimana siswa sudah dibentuk menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok ada murabbi yang membimbing siswa dan mereka membuat halaqah kecil dengan murabbinya masing-masing. Pada kegiatan tersebut terlebih dahulu murabbi akan memutaba'ah amalan harian para siswa sebagai bentuk evaluasi pekanan. Kemudian memberikan motivasi agar para siswa bisa meningkatkan ibadahnya dan terus berakhlak baik. Setelah itu, siswa akan diberikan pemaparan mengenai pengetahuan islam baik itu ilmu 'aqidah, ibadah, muamalah, tsaqofah, adab serta

akhlak sebagai bekal mereka untuk menjalankan syari'at islam. Karna pada dasarnya islam sangat menekankan berilmu sebelum beramal. Maka melalau program ini juga siswa diharapkan secara maksimal beribadah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya serta mengamalkan ilmu yang sudah mereka dapatkan. Yang terakhir, siswa akan diberikan kesempatan untuk bertanya tentang apasaja yang ingin mereka tanyakan khususnya yang berhubungan dengan syari'at islam.

Namun pada kenyataannya diperoleh hasil bahwa masih ada penyimpangan akhlak yang terjadi pada siswa-siswanya. Padahal sekolah tersebut menerapkan visi mencetak generasi Rabbani yang berakhlak mulia. Penyimpangan akhlak yang dilakukan siswa diantaranya adalah tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Nurul Iman *Boarding School*. Misalkan masih ada juga siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid khususnya untuk perempuan, padahal shalat berjamaah merupakan aturan yang harus diikuti oleh siswa. Kemudian masih ada siswa yang keluar wilayah sekolah tanpa sepengetahuan pengurus atau guru-guru di sekolah *boarding school* tersebut. Ada juga yang bolos mengikuti program-program yang diterapkan oleh sekolah bagi siswanya. Penyimpangan akhlak juga terlihat dari hubungan antar siswa. Misalkan siswa laki-laki yang berbicara dengan temannya dengan bahasa yang kasar dan kotor. Dan jika ada diantara mereka yang bertengkar, masih ada yang menyelesaikannya dengan cara fisik. Kemudian masih ada siswa yang mengeluhkan teman-teman mereka yang melakukan ghasab (meminjam barang tanpa sepengetahuan yang memiliki barang tersebut).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas menjadi sebuah penelitian yang berjudul: **Aktivitas Siswa Mengikuti Program Halaqah Tarbawi Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka masalah pokok yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi di Nurul Iman *Boarding School* Cigalontang Singaparna?
2. Bagaimana realitas akhlak sehari-hari siswa Nurul Iman *Boarding School* Cigalontang Singaparna?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi dengan akhlak mereka sehari-hari di Nurul Iman *Boarding School* Cigalontang Singaparna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas siswa pada saat mengikuti program Halaqah Tarbawi di Nurul Iman *Boarding School* Cigalontang Singaparna.
2. Mengetahui realitas akhlak sehari-hari siswa di Nurul Iman *Boarding School* Cigalontang Singaparna.
3. Mengetahui hubungan antara aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi dengan akhlak mereka sehari-hari di Nurul Iman *Boarding School* Cigalontang Singaparna.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan teoritis dalam upaya pengembangan aktivitas belajar siswa melalui program halaqah tarbawi yang dilaksanakan oleh Nurul Iman Boarding School. Maka dari itu, diharapkan menjadi suatu sumbangan pengetahuan secara teoritis mengenai aktivitas siswa mengikuti program halaqah tarbawi hubungannya dengan akhlak siswa sehari-hari umumnya kepada pihak yang membaca penelitian ini dan khususnya kepada peneliti secara pribadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, diharapkan dapat memaksimalkan aktivitas program Halaqah Tarbawi sebagai pengalaman serta pengamalan belajar.
- b. Bagi lembaga diharapkan pengelola Yayasan Nurul Iman, ketua unit program Halaqah Tarbawi serta para pembinanya semakin termotivasi untuk memberikan evaluasi serta inovasi terhadap program Halaqah Tarbawi dan dalam membimbing para siswanya
- c. Bagi Sekolah diharapkan sekolah dapat memaksimalkan program ini sehingga program Halaqah Tarabawi ini dapat menjadi program unggulan sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Aktivitas merupakan suatu kata yang bisa diartikan sebagai kesibukan atau kegiatan. Dan aktivitas merupakan asas penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Bila dikaitkan dengan proses belajar, maka aktivitas merupakan usaha secara fisik atau kegiatan dengan keterlibatan secara langsung dalam proses belajar tersebut.

Program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Dengan adanya program, segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan mudah untuk direalisasikan. Kemudian setiap sekolah pasti memiliki program yang dicanangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya Nurul Iman *Boarding School* yang merumuskan program-program untuk mencapai visi dan misi sekolah. Ketika suatu program dilaksanakan, maka akan terjadi aktivitas didalamnya. Salah satunya program tersebut adalah program Halaqah Tarbawi. Program Halaqah Tarbawi merupakan suatu program yang diterapkan oleh Nurul Iman Boarding School yang salah satu tujuannya ialah pembinaan akhlak melalui melalui proses pembelajaran yaitu kajian ilmu. Dan kajian ilmu inilah yang merupakan aktivitas.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak. Faktor-faktor tersebut terbagi kedalam tiga aliran. *Pertama*, aliran nativisme yang menyatakan bahwa fitrah manusia berpengaruh pada pembinaan akhlak. Semakin baik pembawaan dalam diri manusia maka semakin baik akhlaknya begitupula sebaliknya. *Kedua*, aliran empirisme yang menyatakan bahwa faktor

dari luar diri manusia yang berpengaruh terhadap pembinaan akhlak termasuk didalamnya adalah pembinaan serta pengajaran. *Ketiga*, aliran konvergensi yang menyatukan antara fitrah manusia dan faktor dari luar diri manusia.

Dan menurut peneliti, aliran konvergensi lebih dapat mempengaruhi pembinaan akhlak secara maksimal. Dimana fitrah manusia akan menjadi baik atau bahkan lebih baik melalui pembinaan serta pengajaran. Keduanya harus saling bersinergi. Maka, pembinaan akhlak sangat berpengaruh kepada kualitas akhlak itu sendiri.

Dari uraian diatas kita memahami bahwa program Halaqah Tarbawi memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak. Didalamnya terdapat aktivitas belajar. Dalam pelaksanaannya, program Halaqah Tarbawi menuntut siswa untuk melakukan aktivitas belajar seperti ketika kajian ilmu siswa dituntut untuk mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan oleh para asatidz, kemudian mencatat apa yang didengarkan. Para asatidz juga menuntut para siswa untuk mengembangkan keilmuan mereka dengan membaca. Kemudian sebelum pelaksanaan program, selalu memuraja'ah materi agar materi yang disampaikan bisa melekat dalam diri para siswa. Dan juga setiap pekannya ada evaluasi amalan yaumiyyah untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang disampaikan diamalkan oleh siswa. Semua hal tersebut dapat diterima oleh siswa jika secara mental dan emosional siswa baik. Maka dari itu indikator yang tepat untuk aktivitas dalam hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Wasty Soemanto (Soemanto, 2012) yaitu: (1) Mendengarkan (2) Menulis atau mencatat (3) Membaca (4) Mengingat. Kemudian Paul B. Diedrich yang dikutip Nanang dan Cucu Suhana menambahkan aktivitas mental dan aktivitas emosional (Hanifiah, Nanang, & Suhana, 2010).

Kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata '*khuluqun*' yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan (Saebani & Hamid, 2012). Peneliti memahami bahwa secara umum akhlak merupakan tabiat, tingkah laku atau tindakan yang menjadi kebiasaan. Dan sebagaimana kita ketahui bersama khusus, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak

baik inilah yang harus tercermin dalam diri seorang muslim karna Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak. Atas dasar itulah, Allah *Subhanahu Wata'ala* mengutus Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* sebagai pemilik akhlak termulia untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Bukhari)

Akhlak yang benar akan terbentuk bila sumbernya benar. Sumber akhlak bagi seseorang muslim adalah Al-Quran dan Sunnah. Sehingga ukuran baik dan buruk, patut atau tidak, secara utuh diukur dengan Al-Quran dan Sunnah (Hafidhuddin, 2012). Dan segala sesuatu yang dipelajari dari Al-Quran dan Sunnah disebut dengan ilmu. Imam Adz-Dzahabi *Rahimahullah* dalam kitabnya *Siyar A'lamin Nubala'* berkata: “Ilmu itu adalah sesuatu yang bersumber dari Al-Quran, bersumber dari Sunnah Nabi *Shalallahu'alaihi Wasallam*” (Sarbeni, 2018). Maka dari itu, akhlak tidak kan terlepas dari ilmu. Bagaimana bisa kita memiliki akhlak baik tetapi tidak memiliki ilmu untuk berakhlak baik.

Sebagai seorang muslim, kita harus meyakini bahwa pembinaan akhlak yang terbaik adalah melalui pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana kita telah mengetahui bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* telah mengatur seluruh aspek kehidupan di dalam agama Islam ini melalui Al-Quran dan Sunnah termasuk dalam memberikan pedoman dan petunjuk bagaimana kita seorang muslim memiliki akhlak yang baik. Dan kita mengetahui bahwasannya Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagai qudwah bagi umatnya dalam memperbaiki akhlak.

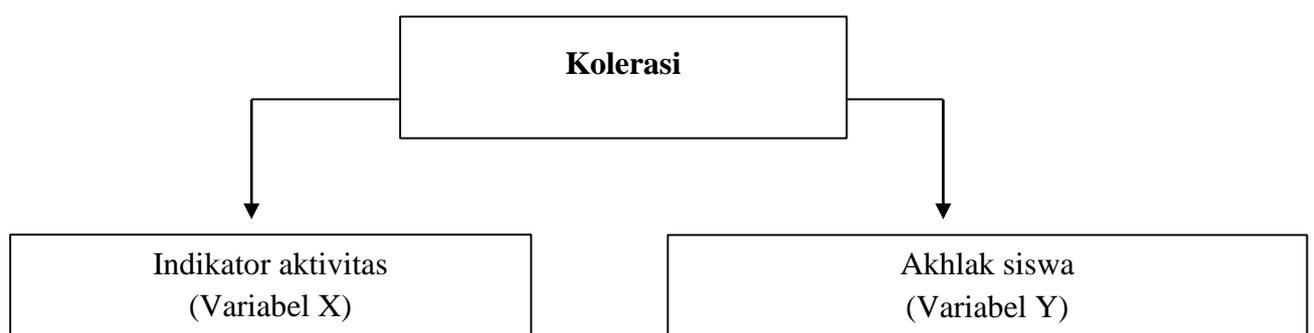
Akhlak akan selalu berkaitan erat dengan segala aspek dalam agama Islam ini, baik dari segi 'aqidah, ibadah maupun muamalah akan selalu digandengkan dengan akhlak. Misalkan ketika kita mengetahui bahwa akhlak merupakan bukti dari keimanan yang mana keimanan merupakan bagian dari 'Aqidah. Dan keimanan juga merupakan hasil dari pengamalan ibadah. Karna iman akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya frekuensi ibadah dan iman akan turun

dan melemah seiring dengan turunnya frekuensi ibadah. Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa pembinaan akhlak merupakan sesuatu hal yang penting. Akhlak tidak akan terbentuk jika tidak dibarengi dengan ilmu. Karna pada dasarnya akhlak yang baik terbentuk melalui pengamalan segala aspek ilmu baik ilmu aqidah, ibadah, muamalah, dan yang lainnya. Dan ilmu tersebut tidak akan didapatkan kecuali dengan cara belajar.

Indikator akhlak menurut pendapat Dadan Nurul Haq (Haq & Hasbiyallah, Pendidikan Akidah Akhlak, 2012) yaitu sebagai berikut: 1) Akhlak kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* 2) Akhlak kepada diri sendiri 3) Akhlak kepada sesama manusia. Dan dalam literatur lain ditambahkan Akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* tercermin dengan Ridho dan menyikapi dengan hati yang lapang tanpa ada bentuk keengganan terhadap ketentuan Allah *Subhanahu Wata'ala* salah satunya ridho, menerima dan sabar terhadap ketetapan Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk menjalankan syari'at Allah *Subhanahu Wata'ala* (melaksanakan apa yang Allah *Subhanahu Wata'ala* perintahkan serta menjauhi larangannya). Akhlak terhadap diri sendiri terbingkai dalam ketawadhuhan, kesabaran, dan rasa syukur. Kemudian akhlak kepada sesama manusia yaitu menahan diri agar tidak mengganggu dan menyakiti orang lain baik dengan lisannya maupun dengan perbuatannya, bersikap dermawan, dan menampakkan wajah berseri-seri terhadap orang lain. Akhlak terhadap lingkungan merupakan sikap menjaga dan melestarikan alam.

Dari uraian tersebut peneliti akan mencoba meneliti aktivitas siswa variabel X dan akhlak sehari-hari siswa sebagai variabel Y. Melihat kedua variabel tersebut, terdapat hubungan saling mempengaruhi antara aktivitas program Halaqah Tarbawi dengan akhlak siswa sehari-hari dilihat dalam tanggapan positif atau negatif dari siswa. Secara skematis hubungan saling mempengaruhi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Kerangka Pemikiran



1. Mendengarkan
2. Menulis atau mencatat
3. Membaca
4. Mengingat
5. Aktivitas Mental
6. Aktivitas Emosional

1. Akhlak kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*
2. Akhlak kepada kepada diri sendiri
3. Akhlak kepada sesama manusia
4. Akhlak kepada lingkungan



Responden

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2018).

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan program Halaqah Tarbawi (variabel X) dengan akhlak mereka sehari-hari (variabel Y), peneliti mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut: “Semakin baik aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi maka semakin baik juga akhlak mereka sehari-hari. Semakin rendah aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi maka semakin rendah pula akhlak mereka sehari-hari.”

Kemudian dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut: “Terdapat hubungan atau kolerasi antara aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi dengan akhlak sehari-hari siswa Nurul Iman *Boarding School*.”

Adapun uji hipotesis penelitian ini adalah Jika t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_h > t_t$), maka H_0 diterima artinya terdapat kolerasi yang positif atau signifikan antara mengikuti program Halaqah Tarbawi hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.

Jika t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h < t_t$), maka H_1 ditolak artinya tidak terdapat kolerasi yang positif antara aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Iis Ismayati. (2018). *Motivasi Siswa Mengikuti Kegiatan Mentoring Akhlak Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari* (Penelitian pada Siswa kelas X Madrasah Aliyah MAI Purwakarta). [Skripsi]. Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni metode kuantitatif kolerasi salah satu variabel penelitian, yakni tentang akhlak siswa sehari-hari. Untuk variabel lain, berbeda namun

secara universal ada kesamaan yaitu program mentoring akhlak dan halaqah tarbawi sama-sama mengajarkan ilmu yang tujuannya untuk pembinaan akhlak. Dan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan positif antara motivasi siswa mengikuti kegiatan program mentoring akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari. Adapun realitas hubungannya diperoleh derajat pengaruh 21%. Hal ini menunjukkan realitas hubungan yang agak rendah, dan menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi akhlak mereka sehari-hari sebesar 79%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada variabel x dimana fokus penelitian ini adalah pada motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring dan peneliti terfokus pada aktivitas siswa dalam mengikuti program halaqah tarbawi.

2. Penelitian yang dilakukan Mia Nur Amalia Abdullah. (2018). *Tanggapan Siswa Terhadap Program Keputeraan dan Keputrian Hubungannya dengan Akhlak mereka Sehari-hari* (Penelitian pada Siswa SD Juara Bandung). [Skripsi]. Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni metode kuantitatif korelasi salah satu variabel penelitian, yakni tentang akhlak siswa sehari-hari dan kesamaan dalam mencari realitas tanggapan siswa terhadap program yang diteliti. Dan dari hasil penelitian diperoleh bahwa, tanggapan siswa terhadap pelaksanaan program keputeraan dan keputrian masuk pada kategori positif dan hipotesisnya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif tanggapan siswa terhadap program keputeraan dan keputrian, maka semakin baik akhlak mereka sehari-hari. Kemudian diperoleh hasil bahwa realitas hubungan tanggapan siswa terhadap program keputeraan dan keputrian dengan akhlak mereka sehari-hari sebesar 62,41% artinya masih ada sebesar 37,59% yang mempengaruhi akhlak sehari-hari siswa baik dari faktor internal maupun eksternal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada variabel x dimana penelitian ini berfokus pada tanggapan siswa terhadap program

keputrian dan keputraan sedangkan peneliti pada aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi.

3. Penelitian yang dilakukan Sri Sapitri Aryanti. (2011). Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut). [Jurnal]. Garut. Universitas Garut, menyimpulkan bahwa hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa dan realitas hubungannya termasuk kedalam kategori rendah sebesar 26,6%. Artinya masih ada 73,4% lagi yang merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain di luar aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya faktor internal atau eksternal, seperti faktor lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah perbedaan aktivitas dimana penelitian ini mengacu pada aktivitas pembelajaran PAI sementara peneliti mengacu kepada program Halaqah Tarbawi.

